

PEMAHAMAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA YOSOWILANGUN

Eliana Nurlaeli¹, Eva Latipah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: 19204012005@student.uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: eva.latipah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is a critical period for emotional development as children begin to recognize and manage their feelings. This study examines the emotional development of early childhood in Yosowilangun Village, Lumajang Regency, emphasizing how environmental and age factors influence emotional expression. A qualitative descriptive approach was used to explore the phenomenon naturally in its social context. Data were collected through interviews and observations involving children, parents, and caregivers selected using purposive sampling. The findings reveal that children's emotional expressions—such as anger, fear, joy, jealousy, and sadness—vary according to age and social interaction patterns. Children aged 1–3 years tend to express emotions nonverbally, while those aged 5–8 years can articulate and regulate emotions more effectively. The study concludes that emotional development is shaped by interaction between individual maturity and environmental stimulation. Strengthening emotional guidance in early education is essential to help children build empathy, self-control, and social awareness.

Keywords: *emotional development, early childhood, emotional regulation*

ABSTRAK

Masa usia dini merupakan periode krusial bagi perkembangan emosi karena pada masa ini anak mulai mengenali dan mengelola perasaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan emosional anak usia dini di Desa Yosowilangun Kabupaten Lumajang dengan menekankan pengaruh faktor lingkungan dan usia terhadap ekspresi emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara alami dalam konteks sosialnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap anak, orang tua, serta pengasuh yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi emosi anak—seperti marah, takut, gembira, cemburu, dan sedih—berbeda sesuai usia dan pola interaksi sosialnya. Anak usia 1–3 tahun mengekspresikan emosi secara nonverbal, sedangkan anak usia 5–8 tahun sudah mampu mengungkapkan dan mengendalikan emosinya secara verbal. Disimpulkan bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh interaksi antara kematangan individu dan stimulasi lingkungan. Penguatan bimbingan emosional dalam pendidikan anak usia dini penting untuk membentuk empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial anak.

Kata Kunci: *perkembangan emosi, anak usia dini, regulasi emosi*

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini. Pada masa ini, anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hurlock menyatakan bahwa emosi adalah respon kompleks terhadap stimulus yang melibatkan perubahan fisiologis dan psikologis (Hurlock, 2003). Anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi secara sosial, memiliki empati, dan menunjukkan perilaku prososial di lingkungan sekitarnya (Fuadia, 2022). Oleh karena itu, stimulasi perkembangan emosional pada anak usia dini sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian dan kecerdasan sosial di masa depan.

Namun, dalam praktiknya, banyak anak usia dini di lingkungan pedesaan masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi. Observasi awal di Desa Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa beberapa anak sering menangis berlebihan, mudah marah, atau merasa cemburu ketika perhatian orang dewasa terbagi. Kondisi sosial ekonomi keluarga dan keterbatasan pola asuh yang responsif turut mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi. Lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang menyediakan dukungan emosional dapat memperlambat perkembangan empati dan regulasi diri anak.

Dari sisi kajian ilmiah, penelitian mengenai perkembangan emosional anak usia dini sebagian besar masih berfokus pada konteks urban atau lembaga pendidikan formal dengan fasilitas memadai (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020; Nur'zahra & Wulandari, 2023). Sementara itu, kajian tentang perkembangan emosional anak di wilayah pedesaan seperti Desa Yosowilangun masih terbatas. Padahal, perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap cara anak mengekspresikan dan mengelola emosi mereka. Hal ini menunjukkan adanya research gap dalam pemahaman mengenai bagaimana faktor lingkungan pedesaan membentuk perkembangan emosional anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika perkembangan emosi anak dalam konteks lingkungan pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda dari wilayah perkotaan. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek ini dapat membantu guru dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan emosional yang lebih kontekstual, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kedekatan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perkembangan anak usia dini di Indonesia yang selama ini masih terpusat pada konteks urban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan emosional anak usia dini di Desa Yosowilangun Kabupaten Lumajang, dengan menyoroti bentuk-bentuk ekspresi emosi dan faktor lingkungan yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman perkembangan emosional anak

dalam konteks sosial pedesaan serta memberikan implikasi praktis bagi pendidikan anak usia dini dalam memperkuat dukungan emosional di rumah dan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perkembangan emosional anak usia dini dalam konteks kehidupan sosial di Desa Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, pola perilaku, serta interaksi yang muncul secara alami dalam lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian berada di Desa Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan pola kehidupan sosial yang masih erat dan tradisional. Lingkungan desa ini menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, hubungan sosial, dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa anak usia dini berusia 1–8 tahun, serta orang tua dan pengasuh yang terlibat dalam pengasuhan anak di desa tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas keseharian anak.

Kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Pertama, observasi awal, untuk mengidentifikasi situasi sosial anak di lingkungan rumah dan tempat bermain. Peneliti mencatat bentuk-bentuk ekspresi emosi anak seperti marah, takut, senang, cemburu, dan sedih, serta respons orang tua atau pengasuh terhadap perilaku tersebut.

Kedua, wawancara mendalam, dilakukan kepada orang tua dan pengasuh untuk memahami pola komunikasi, strategi pengasuhan, serta bentuk stimulasi emosional yang diberikan kepada anak. Ketiga, dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang merekam interaksi emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola yang konsisten mengenai perkembangan emosional anak di lingkungan desa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari anak, orang tua, dan pengasuh, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan ekspresi emosional anak di Desa Yosowilangun, tetapi juga menganalisis bagaimana lingkungan sosial, nilai budaya, dan pola asuh keluarga berkontribusi terhadap perkembangan emosi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil temuan penelitian di mana hasil dan pembahasan tidak dilakukan pemisahan. Harapannya dalam pembahasan ini penulis mengkaji hasil temuannya dan dikaitkan dengan sumber rujukan yang relevan, yang ditulis dengan sistematis, analisis yang kritis dan informatif. Pembahasan hasil penelitian bersifat argumentatif menyangkut relevansi antara hasil temuan/fakta empiris yang ditemukan, teori pendukung, hasil penelitian terdahulu serta menunjukkan kebaruan temuan.

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negatif (Dhiya et al., 2025). Sedangkan menurut Lawrence E. Shapiro dalam Suyadi, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia (Suyadi, 2010).

Secara sederhana perkembangan emosi dapat diartikan sebagai luapan perasaan anak ketika berinteraksi dengan orang lain (Suyadi, 2010). Sedangkan dalam pengertian lain perkembangan emosi diartikan sebagai proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika *self comforting behavior* atau merasa nyaman (Fakhrudin, 2010).

L. Crow & A. Crow dalam Djaali mengatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas (Djaali, 2015). Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya (Mawaddati, Khasanah, & Rahmawati, 2022).

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, serigkali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan individualitas bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku (Hurlock, 2003).

Berikut beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yakni:

1. Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang sifatnya fantastic, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap, pada kematian atau luka, pada kilat Guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongen. Cerita film atau komik.

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektualnya serta meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Rasa Marah

Pada umumnya kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk.

Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorikan menjadi dua jenis yaitu reaksi implusif dan reaksi yang ditekan. Reaksi implusif yang sebagian besar bersifat menghukum keluar (*extra punitive*), dalam arti reaksi tersebut diarahkan pada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat ke dalam (*intra punitive*), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

3. Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jekngkel dan ditunjukkan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu seringkali merasa tidak tentram dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan itu.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu. Yang pertama merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh di rumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir yang pasti meminta banyak waktu dan perhatian orang tuanya. Sementara itu kakaknya yang lebih tua merasa diabaikan. Ia merasa sakit hati terhadap adiknya itu. Kedua situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak sekolah kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah untuk mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang, baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi mereka. Untuk melindungi keamanan bagi mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman kelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan yang lainnya. Ketiga, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkan itu.

4. Duka cita atau kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan. Pertama: para orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua: anak-anak terutama mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan. Ketiga: tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesedihan akan semakin bertambah, dan untuk mengalihkan dari kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperhatikan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk unsur tersebut

6. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk-bentuk emosi sebelumnya. Kegembiraan pada setiap anak berbeda-beda, baik mencakup intensitasnya maupun cara mengekspresikannya.

7. Kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal (Riris Eka Seriyani, 2012:31-35).

Kasih sayang merupakan aspek penting dari perkembangan emosi yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengekspresikan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak di Desa Yosowilangun menunjukkan bentuk kasih sayang melalui perilaku sederhana seperti memeluk teman yang menangis, berbagi makanan, atau tersenyum saat bertemu guru.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bidang Sosial-Emosional, perkembangan emosi anak berlangsung bertahap sesuai usia. Tabel berikut merangkum indikator utama perkembangan emosi anak usia 12 bulan hingga 6 tahun:

Tabel 1. Perkembangan Usia Anak Sesuai Usia

Usia Anak	Aspek Perkembangan Emosional (STPPA Sosial-Emosional)
12–24 bulan (1–2 tahun)	Menunjukkan ekspresi emosi dasar seperti senang, sedih, takut, dan marah; mulai mencari perhatian orang dewasa saat merasa tidak nyaman.
24–36 bulan (2–3 tahun)	Mulai mengenali perasaan diri sendiri; meniru ekspresi emosi orang lain; kadang menunjukkan tantrum untuk mengekspresikan keinginan.
3–4 tahun	Dapat menyebutkan perasaan (“saya senang”, “saya marah”); mulai belajar berbagi; mampu menenangkan diri dengan bantuan orang dewasa.
4–5 tahun	Mampu mengontrol emosi sederhana; memahami akibat perilaku terhadap teman; mulai menunjukkan empati dan kasih sayang melalui tindakan sederhana.
5–6 tahun	Dapat mengenali dan mengelola emosi lebih kompleks (bangga, cemburu, kecewa); mampu memecahkan konflik secara sederhana; menunjukkan kasih sayang dan empati secara konsisten.

(Sumber: *Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Lampiran STPPA Bidang Sosial-Emosional*)

Menurut STPPA, anak usia 4–6 tahun sudah mulai menunjukkan empati dan kasih sayang secara konsisten. Dalam konteks ini, guru dan orang tua memiliki peran besar dalam memberikan contoh perilaku kasih sayang sehari-hari. Misalnya, dengan memberikan pelukan saat anak berhasil menyelesaikan tugas atau menghibur ketika anak bersedih. Perlakuan seperti ini menumbuhkan rasa aman, dicintai, dan diterima — yang merupakan fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang positif.

Perkembangan emosional merupakan kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola berbagai perasaan seperti senang, sedih, takut, marah, dan kasih sayang secara tepat sesuai konteks sosial. Hurlock menjelaskan bahwa emosi adalah perasaan intens yang disertai perubahan fisiologis, kognitif, dan perilaku yang timbul sebagai respon terhadap stimulus (Hurlock, 2003). Pada anak usia dini, perkembangan emosi berjalan seiring dengan pertumbuhan kognitif dan sosial, di mana anak mulai belajar memahami perasaan diri dan orang lain (Fuadia, 2022).

Anak yang memiliki perkembangan emosional baik akan lebih mudah beradaptasi, menunjukkan empati, serta mampu mengendalikan diri saat menghadapi situasi sulit (Saptandari, Febriani, & Kisriyani, 2022). Sebaliknya, perkembangan emosional yang kurang optimal dapat menyebabkan anak menjadi mudah marah, cemas, atau sulit berinteraksi sosial. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan emosi sejak dini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan stabil secara psikologis.

Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di Lingkungan Desa Yosowilangun Kabupaten Lumajang

Setiap anak memiliki emosi yang berbeda. Hal ini yang dapat dilihat dari ekspresi tiap-tiap anak dalam menghadapi suatu keadaan atau kejadian tertentu. Salah satu contoh ekspresi

kesedihan, beberapa anak bereaksi atau mengekspresikan kesedihan dengan mengurung diri, ada yang dengan menangis. Atau mengekspresikan kebahagiaan dengan tertawa atau hanya dengan tersenyum. Hal ini menjadi salah satu keunikan atau ciri khas anak. Namun hal ini juga perlu perhatian yang khusus dalam menanggapi perkembangan emosi anak. Terutama pada anak usia dini. Karena pada masa ini anak perlu perhatian, pendampingan dan arahan dalam perkembangan emosinya untuk dapat mengolah emosi dengan baik hingga masa dewasa nanti.

Berikut penulis paparkan analisis perkembangan emosi anak usia dini di lingkungan Desa Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang mana terbagi dari beberapa fase atau pada masa usia dini yakni:

1. Perkembangan emosi Pada usia 1 tahun sampai 3 tahun

Pada Usia 1-3 tahun anak mulai belajar mengekspresikan emosinya dengan verbal dan masih mampu mengucapkan 2-3 kata dan masih terbata-bata. Contohnya mengekspresikan rasa marah karena ada ketidakcocokan atau sebagai penolakan dengan mengungkapkan kata “tidak”. Anak mulai belajar mengendalikan dirinya dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam usia ini rasa keingintahuan anak besar tentang hal-hal kecil atau benda-benda kecil, misal rasa keingintahuan tentang bunga, hal itu diekspresikan anak dengan mendekati benda tersebut dan menyentuhnya. Seperti halnya mengekspresikan kesedihan anak di umur 1-3 tahun mengekspresikan ketakutan dengan menangis. Kepekaannya dalam rasa cemburu anak di usia ini mengekspresikannya dengan menangis, namun problem kecemburuan berbeda dengan anak usia 3-5 tahun, kecemburuan di usia ini biasanya dikarenakan teralihnya perhatian ibu pada dirinya seperti contoh saat ibu menggendong bayi maka si anak mulai memahami rasa cemburu,

Pada usia dini anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan sudah mulai bisa mengendalikan diri. Sedang pada umur 3 tahun anak sudah mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, anak juga sudah menguasai gerakan-gerakan melemaskan otot atau meregangkan otot-otot. Namun anak pada usia ini belum mampu menggunakan kata-kata sebagai bentuk ekspresi emosinya. Mereka menggunakan ekspresi wajah untuk memperlihatkan emosi dan perasaan di dalam diri mereka. Sebagai orang tua kita perlu menerjemahkan mimik wajah dengan bahasa verbal Anak juga mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya di lingkungan. Pada fase ini anak membedakan cara yang benar dan salah dalam mewujudkan keinginannya.

2. Perkembangan emosi pada usia 3 tahun sampai 5 tahun

Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan baik dengan anak lain, bergurau melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang, misal pada pada kegiatan perlombaan. Anak sudah mengerti dan paham tentang ekspresi menang yang identic dengan kegembiraan, kekalahan dengan ekspresi rasa sedih.

Pada usia ini merupakan masa bermain bagi anak-anak memiliki naluri untuk berinisiatif melakukan suatu hal. Inilah yang membuat anak belajar mengerti ditanggapi dengan baik atau diabaikan. Jika mereka mendapat sambutan dengan baik maka anak dapat belajar beberapa hal: 1) mampu berimajinasi serta mengembangkan keterampilan diri melalui aktif dalam bermain, 2) dapat bekerja sama dengan teman, 3) memiliki kemampuan menjadi pemimpin (dalam permainan). Namun bila inisiatif yang mereka miliki mengalami penolakan, maka hal ini akan membuat anak merasa takut hingga selalu bergantung pada kelompok dan tidak berani mengeluarkan pendapat

3. Perkembangan emosi pada usia 5 tahun sampai 8 tahun

Pada usia ini anak sudah mengetahui akan perasaan yang dialami, seperti rasa sedih, marah, rasa malu. Anak sudah dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya. Anak mulai mengerti alasan yang apa yang dirasakan saat itu. Seperti perasaan senang, anak sudah mulai memahami alasan mengapa dia merasa senang, karena mendapat hadiah misalkan. Dan pada usia ini anak juga mulai memahami perasaan orang lain. Anak juga mulai mampu untuk merespon emosi orang lain.

Peralihan kesedihan dengan suatu barang atau lainnya sudah sulit, tidak sama seperti anak usia 1-3 tahun lagi. Namun emosinya masih mudah berubah. Pada masa ini reaksi emosi anak berpengaruh pada bagaimana sikapnya dan cara anak mengambil keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan emosional anak usia dini di Desa Yosowilangun Kabupaten Lumajang berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan usia dan pengaruh lingkungan sosialnya. Anak usia 1–3 tahun mengekspresikan emosi secara nonverbal melalui tangisan, tawa, dan gerakan tubuh, sedangkan anak usia 5–6 tahun telah mampu mengekspresikan dan mengelola emosi secara verbal serta menunjukkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan inti dari perkembangan emosional anak. Melalui interaksi yang penuh perhatian antara anak, orang tua, dan guru, anak belajar mengenali perasaan diri dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, perkembangan emosi bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga proses sosial yang tumbuh melalui dukungan dan stimulasi lingkungan yang positif dan konsisten.

Kepada para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar hasilnya lebih komprehensif. Penelitian berikut juga dapat menelusuri hubungan antara perkembangan emosional dan aspek lain seperti kemampuan sosial, bahasa, atau moral anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Dhiya, A. H., Pratiwi, I. C., Noviana, S., Putri, A. R., Ferdiansyah, A. F., & Ainurrizki, R. (2025). Pengaruh Emosi Positif dan Negatif terhadap Sikap Pegawai dalam Lingkungan Organisasi: Kajian Literatur. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/anthor.v4i1.335>
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhrudin, A. U. (2010). *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*. Yogyakarta: Manika Books.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan Anak* (A. Dharma, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Mawaddati, M., Khasanah, I., & Rahmawati, E. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih di Pondok Pesantren Anak Ibrohimyiah. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 556–565. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Arizona: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur'zahra, A. N., & Wulandari, H. (2023). Analisis Permasalahan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 29–33. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8397>
- Saptandari, E. W., Febriani, A., & Kisriyani, A. (2022). Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial- Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4417–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2002>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD* (1st ed.). Yogyakarta: PEDAGOGIA (PT Pustaka Insan Madani).